

**Perempuan Sebagai “Orang Tua” Tunggal
(Studi Kasus Terhadap Dampak Diskriminatif Perempuan Dalam Realitas Sosial
Budaya Di Jemaat GPM Halong)**

Margery Malinda Wenno
Program Pascasarjana-Universitas Kristen Indonesia Maluku
malindamargery@gmail.com

Abstract

Women who become single parents who have children but are not married is a bad thing and deviates from socio-cultural morals. The problem of single parents generally occurs in every area or in any place, especially the Halong congregation which has a case of women who become single parents but are not given much attention and have never been accompanied by the church. In the case of women who become single parents, some of them feel extraordinary trauma not only from within themselves who are not ready to have children because they are still young but also because of other problems that make them feel unusual pressures, namely parental rejection of their partners, becoming neighbors gossip. This is what makes them feel helpless and decide not to marry and withdraw from the social environment. The trauma they experienced also had an impact on social relations and family relationships with children. If this kind of psychological condition is not handled and seen properly and correctly, it can have a bad influence on good aspects, such as social problems, economic problems and even social problems. This study intends to look at discriminatory cases against women who are single parents for their children. The research location is in the Halong GPM Congregation.

Keywords: Women, Single Parents, Socio-Culture

Abstrak

Perempuan yang menjadi orang tua tunggal yang mempunyai anak namun tidak menikah merupakan sebuah hal yang tidak baik dan menyimpang dari moral sosial budaya. Masalah orang tua tunggal pada umumnya terjadi di setiap daerah atau di tempat manapun, terlebih khusus jemaat Halong yang mempunyai kasus perempuan yang menjadi orang tua tunggal namun kurang diperhatikan bahkan tidak pernah didampingi oleh gereja. kasus perempuan yang menjadi orang tua tunggal, sebagian dari mereka merasakan trauma yang luar biasa bukan hanya dari dalam dirinya yang tidak siap mempunyai anak karena masih muda tetapi juga karena masalah lain yang membuat mereka merasakan tekanan yang tidak biasa yaitu penolakan orang tua terhadap pasangan, menjadi bahan gunjingan tetangga. Hal inilah yang membuat mereka merasa tidak berdaya dan memutuskan untuk tidak menikah dan menarik diri dari lingkungan sosial. Trauma yang mereka alami berdampak juga pada relasi sosial dan relasi kekeluargaan bersama anak. Kondisi psikologis semacam ini bila tidak ditangani dan dilihat secara baik dan benar, maka dapat menimbulkan pengaruh tidak baik pada aspek-aspek yang baik, seperti masalah sosial, masalah ekonomi bahkan masalah sosial. Penelitian ini bermaksud untuk melihat kasus diskriminatif terhadap perempuan yang menjadi orang tua tunggal bagi anaknya. Lokasi penelitian di Jemaat GPM Halong.

Kata Kunci : Perempuan, Orang Tua Tunggal, Sosial-Budaya

Pendahuluan

Perempuan yang menjadi orang tua tunggal yang mempunyai anak namun tidak menikah merupakan sebuah hal yang tidak baik dan menyimpang dari moral sosial budaya masyarakat pada umumnya. Dalam realitas mereka mendapat tekanan dari lingkungan karena dianggap tidak baik dan membawa aib bagi keluarga. Dalam kenyataannya, mereka adalah menjadi orang-orang yang dikorbankan dan bertahan untuk kehidupan mereka sendiri. Mereka juga mempunyai hak yang setara dengan laki-laki, apalagi hidup dan masa depan mereka telah dihancurkan tanpa kepastian oleh laki-laki tersebut. Dalam realitas yang dihadapi, perempuan sebagai korban dan untuk melakukan pendampingan kepada mereka, perlu juga diketahui akar-akar permasalahan agar proses pendampingan tepat sasaran dan perempuan sebagai orang tua tunggal mampu menyadari realitasnya. Masalah orang tua tunggal pada umumnya terjadi di setiap daerah atau di tempat manapun, terlebih khusus jemaat Halong yang mempunyai kasus perempuan yang menjadi orang tua tunggal namun kurang diperhatikan bahkan tidak pernah didampingi oleh gereja.

Di tengah berbagai masalah yang timbul dari aspek sosial, budaya, ekonomi, psikologi dan religius tersebut haruslah mempunyai strategi

pemecahan masalah selain memilih untuk menghadapi semuanya sendirian dengan kondisi biologis, perkembangan anak, dan kondisi perekonomian yang sedang dalam masa resesi, yang berpengaruh terhadap naiknya harga-harga kebutuhan pokok sehingga biaya hidup semakin mahal dan sulit untuk dijangkau. Mampukah perempuan sebagai orang tua tunggal tersebut mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan –permasalahan yang dihadapinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Studi kasus deskriptif yang diterapkan dengan tujuan melakukan analisis urutan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Penelitian ini bermaksud untuk melihat kasus diskriminatif terhadap perempuan yang menjadi orang tua tunggal bagi anaknya. Lokasi penelitian di Jemaat GPM Halong. Teknik pengumpulan data peneliti melakukan Observasi, wawancara, analisis dokumen, survei dan beberapa di antaranya menjadi pilihan yang bisa dipakai. Selain itu juga harus memperhatikan objek yang diteliti, sehingga data yang didapatkan mampu dibuktikan atau diuji secara valid (Creswell, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Secara psikologi, perempuan yang menjadi orang tua di luar pernikahan mengalami trauma, merasa kaget, tidak percaya, merasa malu, dan

menarik diri dari lingkungan. Bukan hanya itu, tekanan dan stres, dan depresi dari luar dan dalam diri juga menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam kehidupan perempuan sebagai orang tua tunggal. Mereka yang merasakan hal yang demikian, merasa tidak layak, merasa ditipu, ditinggalkan, marah dan dapat dimengerti sebagai bentuk kebencian terhadap jiwa sendiri lantaran merasakan hidup bergairah tetapi kemudian dikecewakan.

Dalam pemaparan kasus di atas, hampir semua orang tua tunggal awalnya merasa malu akan diri mereka ketika mengetahui dirinya hamil dan harus menelan kisah pahit untuk berjuang sendiri sebagai orang tua yang berperan ganda dalam hidup mereka. Sebagai orang tua tunggal, rasa malu merupakan hal yang tidak terlepas dari kehidupan mereka. Selain rasa malu, tertekan dan stres ada juga trauma, luka batin dan juga rasa kesepian yang selalu berjalan beriringan dengan kehidupan perempuan sebagai orang tua tunggal. Dalam kasus yang penulis dapati, beberapa perempuan yang mengalami hamil di luar pernikahan awalnya merasa malu dan mulai menarik diri dari lingkungan sosial, rasa malu bukan hanya dari luar dirinya tetapi juga dari dalam dirinya. Mereka merasa gagal dan tidak mampu menjaga diri dengan baik akibatnya

mereka harus menanggung resiko untuk mengandung dan melahirkan tanpa didampingi oleh pasangan.

Dalam hasil wawancara ditemukan "MS yang merasakan pahit ketika pasangannya di tolak oleh keluarganya, mereka memutuskan hubungan dan tidak ingin anaknya menikah dengan laki-laki tersebut dengan alasan pasangannya masih muda dan belum bekerja. Ketika mendengar keputusan keluarga. MS sangat sedih dan kecewa, padahal MS sudah berusaha untuk meyakinkan pasangannya untuk bertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan. Setelah masa-masa kehamilannya berlangsung tidak ada kabar sekalipun dari laki-laki tersebut. Ia menghilang tanpa jejak dan tanpa pertanggungjawaban sedikitpun untuk MS. Kemudian MS dibawa oleh seorang kerabat untuk tinggal bersama mereka sampai MS melahirkan".

Banyak tantangan yang dialami oleh MS, salah satunya perasaan bersalah, malu, dan trauma untuk menjalin hubungan dengan orang baru karena takut kejadian yang sama terulang kembali. Saat itu, ia merasa sendiri dan harus berjuang demi kebutuhan anaknya dan dirinya, mempunyai peran ganda sebagai seorang ayah dan ibu tidak pernah terbayangkan dalam hidupnya, namun hal itu harus ia tempuh untuk membayar seluruh kesalahannya di masa lalu. Ia merasa kecewa karena selama ini tidak ada pendampingan gereja bagi dirinya, padahal ia sangat membutuhkan pendampingan, ia merasa menjadi pendosa akibat dari apa yang ia lakukan. Ia juga sedih dan bingung menjawab pertanyaan

anaknyanya ketika anaknyanya menanyakan siapa ayahnyanya.

Bersadarkan fakta, realitas perempuan sebagai orang tua tunggal dalam kehidupannyanya mengalami gangguan psikologis yang amat berat. . Kehidupan perempuan yang menjadi orang tua tunggal dan memilih untuk tidak menikah, seumur hidup mereka akan dihantui rasa trauma, takut memulai hubungan baru, merasa tidak berharga dan merasa kalau hidup tidak berguna. Ketidaksiapan mereka untuk menerima kenyataan membuat mereka ada dalam kondisi psikologi yang tidak siap, pada akhirnya menimbulkan gangguan psikologi, mereka tidak bisa menyembuhkan diri mereka sendiri, mereka butuh pendampingan yang tepat dan sesuai dengan apa yang mereka alami. Pendampingan sangat dibutuhkan oleh perempuan yang menjadi orang tua tunggal agar mereka bisa mengelola perasaan trauma mereka menjadi sesuatu yang menyembuhkan agar mereka bisa melanjutkan hidup dengan penuh harapan dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Peristiwa traumatik mungkin timbul apabila seseorang individu berhadapan dengan kematian atau ancaman lain terhadap integritas fisik seseorang, atau juga terjadi hanya dengan menyaksikan peristiwa-peristiwa tersebut kepada orang lain. Pengertian trauma, Shapiro dalam Kusnawati menyatakan bahwa trauma merupakan pengalaman hidup yang mengganggu

keseimbangan biokimia dari system informasi pengolahan psikologi otak. Keseimbangan ini menghalangi proses informasi untuk meneruskan proses tersebut dalam mencapai suatu adaptif, sehingga persepsi, emosi, keyakinan dan makna yang diperoleh dari pengalaman tersebut “terkunci” dalam system saraf (Kusmawati, 2016). Lebih lanjut trauma bisa melanda siapa saja yang mengalami suatu peristiwa yang luar biasa seperti perang, perkosaan, dan juga bencana alam seperti tsunami dan gempa. Biasanya korban mengalami sulit tidur, sulit berkonsentrasi, hingga kehilangan makna hidup (Kusmawati, 2016, p. 3).

Berdasarkan kasus perempuan yang menjadi orang tua tunggal, sebagian dari mereka merasakan trauma yang luar biasa bukan hanya dari dalam dirinya yang tidak siap mempunyai anak karena masih muda tetapi juga karena masalah lain yang membuat mereka merasakan tekanan yang tidak biasa yaitu penolakan orang tua terhadap pasangan, menjadi bahan gunjingan tetangga. Hal inilah yang membuat mereka merasa tidak berdaya dan memutuskan untuk tidak menikah dan menarik diri dari lingkungan sosial. Trauma yang mereka alami berdampak juga pada relasi sosial dan relasi kekeluargaan bersama anak. Kondisi psikologis semacam ini bila tidak ditangani dan dilihat secara baik dan benar, maka dapat menimbulkan pengaruh tidak baik pada aspek-aspek yang baik, seperti masalah sosial, masalah ekonomi bahkan

masalah sosial. Seorang perempuan yang menjadi orang tua tunggal yang memutuskan untuk tidak menikah bukanlah keputusan dan jalan hidup yang mudah, butuh pendampingan yang baik dan benar agar keputusan ini bisa dilalui dengan hati yang luas untuk mengampuni dan sembuh dari trauma.

Pengalaman masa lalu yang dihadapi oleh perempuan yang menjadi orang tua tunggal yang pahit dan sangat menyakitkan begitu membekas dan telah menimbulkan akibat serius yang harus ditanggungnya pada masa mendatang, setelah mereka melanjutkan hidup mereka dengan tanggung jawab yang lebih berat daripada biasanya yaitu menjadi ayah dan ibu bagi anaknya sendiri. Rasa bersalah yang berlebihan membuat ia tidak mampu menerima dirinya dan apa yang telah terjadi dalam hidupnya. Meski perempuan yang menjadi orang tua tunggal telah menanggung segala derita untuk mempertahankan janin yang tidak berdosa tetapi tetap saja di dalam hati terdapat rasa bersalah dan penyesalan yang tidak akan sembuh secara cepat. Mereka menjadi sangat tersiksa sehingga takut bila mendapat suatu tanggung jawab yang lebih besar akhirnya mereka harus berjuang untuk menyeimbangkan perasaan dan tanggung jawab yang diajalankannya.

Menurut (Siregar, 2013) mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai alam bawah sadar, seperti komputer yang dapat merekam segala pengalaman dan peristiwa yang pernah dialami selama hidup di dunia ini. Baik peristiwa yang menyenangkan maupun menyakitkan. Masa-masa yang rawan luka batin menurutnya : masa dalam kandungan, masa kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja atau dewasa. Pada masalah perempuan sebagai orang tua tunggal. Masa-masa rentan yang dialami oleh mereka adalah masa-masa mengandung dan setelah melahirkan, karena pada saat mereka mengandung diperhadapkan dengan keputusan sepihak yang merugikan mereka yang membuat perasaan menjadi dendam dan sakit hati. Luka batin yang terus dibiarkan akan menjadi borok yang semakin menganga dan membuat orang yang mengalaminya merasakan sakit yang luar biasa. Kunci untuk menyembuhkan luka batin itu salah satunya adalah dengan memaafkan orang yang telah melukai perasaan (Siregar, 2013, p. 584). Dalam kehidupan yang mesti dipahami adalah, tidak ada seorangpun yang bisa melukai hati kita, kecuali kita sendiri yang mengizinkannya. Cerita-cerita perempuan yang menjadi orang tua tunggal, hampir semua mereka mengalami luka batin yang

cukup menyita hidup mereka, luka batin mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan yang membuat perempuan yang menjadi orang tua tunggal tidak mampu menopang dan menyembuhkan dirinya sendiri. Perempuan sebagai orang tua tunggal membutuhkan pendamping yang menjadi pelindung, dapat dipercaya dan juga dapat membangun sebuah proses penyembuhan dan penguatan spiritual dari dalam diri untuk bisa mengambil langkah hidup kedepan langkah hidup ini yang akan membuat mereka bisa menemukan jalan kesembuhan itu.

Selain luka batin, perempuan yang menjadi orang tua tunggal juga mengalami kesepian. Kesepian, diterjemahkan dari kata “sepi” yang artinya keadaan sunyi dan tidak berteman. Kesepian lebih tertuju pada suatu keadaan atau suasana yang tercipta karena kesendirian. Kesepian menjadi masalah baru yang sulit dihadapi oleh perempuan sebagai orang tua tunggal. Memang rasa kesepian tidak menyenangkan sebab tidak ada orang yang dapat berbagi rasa. Hal terburuk mengenai kesepian adalah bahwa alasan-alasan pribadi tersebut tetap tertekan dalam diri yang berakibat adanya penolakan terhadap diri sendiri secara lebih kejam daripada penolakan yang dilakukan orang lain terhadap kita. Pada kondisi seperti ini, kita merasa bahwa orang lain pasti menolak kita, padahal kita sendirilah yang melakukan penolakan tersebut terhadap orang lain.

Menurut Tony Lake, ada dua hal yang menyebabkan munculnya perasaan kesepian yaitu keadaan dan kepribadian (Lake, 1986). Keadaan merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya kesepian di mana seseorang kehilangan kontak dengan orang yang dicintai karena bermacam alasan seperti orang-orang yang hidup sendirian mempunyai anak dan tidak menikah. Di lain sisi, kepribadian seseorang juga turut menyebabkan terjadinya kesepian. Kepribadian tersebut berkaitan dengan rasa kurang percaya terhadap orang lain. Hal ini bertolak dari pengalaman pernah disakiti atau dikecewakan oleh seseorang yang sangat dekat misalnya kekasih, suami, istri dll.

Perasaan kesepian yang dirasakan oleh perempuan sebagai orang tua tunggal disebabkan tidak ada moment kebersamaan yang dialami oleh perempuan dalam mengasuh dan merawat anak secara bersama-sama dengan pasangan. Banyak aktifitas yang tidak biasa dilakukan akhirnya harus dilakukan sendiri tanpa pendamping, mengurus anak sendiri, mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan anak seorang diri tanpa bantuan orang lain, tidak ada teman cerita dan berbagi.

Kesepian juga merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari perasaan terisolasi. Perasaan ini tidak dikehendaki oleh setiap orang. Kesepian merupakan kombinasi antara kesedihan, rasa takut serta suatu respon perasaan terhadap kealpaan kontak relasional.

Perasaan terisolasi adalah kondisi terpisah dari segenap orang-orang penting, dari segala sesuatu atau dari segenap hubungan yang ada. Kesepian ada karena perasaan ditolak, terhianati, diabaikan dan tidak dibutuhkan orang lain (Pangribuan et.al, 2020).

Hal tersebut dapat membuat perempuan sebagai orang tua tunggal terkurung dalam perasaan sepi yang mendalam sehingga banyak pikiran yang tercekamuk saat berada dalam kesendirian. Orang yang kesepian cenderung merasa bahwa dirinya tidak berarti bagi siapapun. Seperti pemaparan kasus di atas, para informan merasa bahwa dirinya tidak layak dan pantas untuk siapapun, mereka merasa bahwa akan ditolak oleh lelaki ketika mengetahui bahwa mereka punya anak di luar pernikahan. Selain itu mereka harus membesarkan anak sendirian, berperan ganda sebagai ayah dan ibu untuk mengisi kekosongan yang dari awal sudah dirasakan agar tidak terlalu berdampak pada psikologi anak, mencoba mencukupkan segala kebutuhan anak meskipun bukan hal yang mudah dan butuh perjuangan.

Dalam realitas perempuan sebagai orang tua tunggal tidak semua perempuan sebagai orang tua tunggal hidup dari keluarga yang berkecukupan. Perempuan sebagai orang tua

tunggal yang bekerja sudah pasti dihadapkan dengan sulitnya berkonsentrasi, dalam penelitian yang dilakukan diantara mereka awalnya berkuliah dan akhirnya harus merelakan masa depan mereka kemudian berhadapan dengan situasi yang belum terbayangkan dalam hidup mereka, akhirnya sulit membagi konsentrasi antara anak, pekerjaan yang membuat mereka terkadang merasa sedih. Mereka harus mengorbankan waktu bersama dengan anak mereka untuk bekerja keras, sebagian dari mereka menitipkan anak mereka untuk orang tua dan dijaga oleh orang tua mereka, tidak punya waktu untuk mengurus diri sendiri karena mengingat tanggung jawab yang semakin bertambah (Natar, 2015).

Dalam penjelasan kasus di atas, kebanyakan dari perempuan yang menjadi orang tua berada di fase ini, mereka tidak mampu membagi waktu dan konsentrasi dengan seimbang sehingga mengakibatkan mereka sering mengorbankan waktu bersama anak dengan alasan bekerja keras demi mencukupkan segala kebutuhan anak. Alasan inilah yang sering dialami oleh para perempuan yang menjadi orang tua tunggal dalam realitas mereka, mereka harus bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah. Namun, mereka sering

mengabaikan tugas yang tidak kalah penting yaitu waktu bersama anak. Hal inilah yang perlu dilihat serius dengan proses pendampingan yang tepat, agar perempuan sebagai orang tua tunggal mengenal prioritas hidup mereka dengan baik tanpa mengabaikan proses yang lain. Sebagian perempuan yang menjadi orang tua tunggal tidak dapat mengatur prioritas mereka dengan baik dan benar, sehingga salah satu harus menjadi korban, entah waktu bersama anak atau pekerjaan yang dilakukan tidak maksimal.

Dalam kehidupan sebagai keluarga yang terdiri hanya ibu dan anak merupakan hal yang tidak biasa dan merupakan tantangan tersendiri. Biasanya fungsi ekonomi dalam keluarga yang merupakan kesatuan ekonomis di mana antar anggotanya memiliki aktivitas memberi nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran dan bagaimana memanfaatkan sumber penghasilan dengan baik dan adil, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral. Namun, dalam realitas perempuan yang menjadi orang tua tunggal, semua peran itu diambil alih oleh seorang perempuan. Kemampuannya yang harus membagi konsentrasi untuk mengatur segala hal yang menjadi kebutuhan hidupnya bersama anak bukanlah hal yang mudah, butuh proses dan pengalaman yang matang agar semuanya bisa berjalan dengan baik.

Dalam ranah ekonomi, peranan perempuan dalam ekonomi kedudukan perempuan di ranah publik dalam angka partisipasinya mengarahkan pada bentuk kesenjangan kuantitatif maupun kualitatif dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Moore dan Sincalir dalam Sunarto mengidentifikasi dua macam segregasi yaitu segregasi vertikal dan horisontal. Segregasi vertikal mengacu pada terkonsentrasinya pekerja perempuan pada jenjang rendah dalam organisasi misalnya jabatan pramuniaga, paramusaji, tenaga kebersihan, kasir dan guru taman kanak-kanak. Segregasi horizontal merujuk kepada kenyataan bahwa pekerja perempuan punya pembatas dalam mobilitas laki-laki dan perempuan ke jenjang jabatan yang lebih tinggi, ada pekerjaan tertentu yang relatif tertutup bagi kaum perempuan, seperti di bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi (Sunarto, 2005).

Salah satu masalah yang dihadapi kaum perempuan di berbagai masyarakat adalah ialah diskriminasi terhadap perempuan (sex discrimination) di bidang pekerjaan. Penerapan berbagai bentuk diskriminasi di bidang pekerjaan seperti dalam hal rekrutmen, pelatihan, magang, atau pemutusan hubungan kerja (Sunarto, 2005, p. 115). Selain itu bentuk diskriminasi lain yang sering dialami pekerja perempuan adalah diskriminasi terhadap orang hamil (*pregnancy discrimination*). Diskriminasi terhadap orang hamil

tersebut dapat berbentuk penolakan untuk memperkerjakannya, pemutusan hubungan kerja, keharusan cuti dan sanksi lain. selain pekerjaan, penghasilan juga merupakan permasalahan yang tidak kalah pentingnya, di berbagai masyarakat lain pekerja laki-laki memperoleh upah yang lebih tinggi daripada upah perempuan walaupun di masa sekarang sudah ada standar UMR dan gaji yang berlaku namun diskriminasi soal penghasilan masih menjadi masalah dan pekerjaan dilakukan dengan tingkat kesulitan yang sama (Sunarto, 2005, p. 120).

Pada umumnya mereka yang menjadi orang tua tunggal punya kehidupan ekonomi yang berbeda-beda. Dalam semua kasus yang penulis teliti, hampir semua perempuan yang menjadi orang tua tunggal tidak punya pekerjaan tetap pada saat mereka hamil. Mereka masih tergolong remaja dan masih bergantung kepada orang tua atau pihak lain. Mereka biasanya belum memiliki penghasilan sendiri karena masih sekolah atau kuliah. Hal ini juga memunculkan rasa cemas dalam diri karena seseorang yang mengalami kehamilan membutuhkan biaya yang banyak untuk perawatan dan pemeliharaan kandungannya. Biaya konsultasi untuk konsultasi secara medis serta biaya lain yang berhubungan dengan kenyamanan serta keamanan

kandungannya harus diadakan dan bukan barang yang murah di saat-saat seperti itu. Dalam hal ini tugas mencari nafkah merupakan hal yang baru bagi mereka.

Selain itu, kebutuhan ekonomi masa kini terus meningkat membuat orang tua tunggal harus bekerja keras memenuhi kebutuhan mereka dan juga anak. Meskipun sudah punya pekerjaan, ada juga masalah lain yang tidak kalah pentingnya yaitu, upah yang minim dan tidak mampu mencukupi kebutuhan diri sendiri dan anak. Segala keputusan mengenai masalah keuangan, misalnya biaya hidup, pendidikan, kesehatan, rekreasi dan sebagainya. Sebagai perempuan yang mempunyai peran ganda memosisikan dirinya sebagai pencari nafkah dan dituntut perannya juga sebagai seorang ayah. Perempuan sebagai orang tua tunggal dituntut untuk menata ulang kehidupan yang harus dihadapi untuk dapat hidup mandiri, membiayai diri sendiri terutama anak.

Menurut Kartini Kartono, perempuan sebagai orang tua tunggal adalah seorang perempuan yang mempunyai anak dan memutuskan untuk tidak menikah. Perempuan yang menjadi kepala keluarga dan orang tua tunggal memiliki tanggung jawab besar dibandingkan dengan struktur keluarga lengkap.

Mereka memiliki peran ganda mengasuh, merawat, memelihara, mendidik dan mencari penghasilan untuk mencukupkan kebutuhan keluarga. Keluarga orang tua tunggal wanita akan lebih sulit menghadapi masalah finansial, karena kebudayaan yang berkembang di masyarakat bahwa wanita bertugas dirumah mengurus keluarga dan ayah berkewajiban mencari nafkah untuk keluarga (Kartini, 1992).

Dalam realitas yang dihadapi oleh perempuan yang menjadi orang tua tunggal, ada yang memiliki satu anak atau dua anak, tentunya masing-masing memiliki permasalahan ekonomi yang berbeda. Kalau perempuan yang menjadi orang tua tunggal yang memiliki satu anak mungkin bebannya tidak terlalu berat dibandingkan dengan perempuan yang memiliki dua anak. Beban ekonomi dan lainnya akan berbeda, di satu sisi, beban emosionalnya yang tidak mampu keluar dari memori masa lalu membuatnya terus ada dalam lingkaran kesalahan.

Akhirnya, membuat dirinya jatuh dalam kesalahan yang sama. Beban ekonominya semakin meningkat karena bukan saja memenuhi kebutuhan satu orang anak melainkan dua orang anak. Butuh pendampingan dan dukungan dari pihak lain dengan tulus dan tepat agar mereka bisa mencari solusi dan bisa bergerak maju untuk memikirkan masa depannya bersama anak-anak, dalam artian setiap manusia berhak mengingat

masa lalu yang buruk tetapi jangan terikat lagi terikat olehnya.

Relitas perempuan yang menjadi orang tua tunggal dalam konteks Sosial Budaya di Maluku

Menjadi seorang perempuan “orang tua tunggal” yang memiliki peran ganda akibat hamil di luar pernikahan memang merupakan hal yang dianggap tidak baik dalam lingkungan masyarakat. Budaya patriarkhal telah mengkonstruksi pandangan masyarakat terhadap mereka. Di Indonesia meski zaman sudah modern, mereka tetap saja memandang status perempuan sebagai orang tua tunggal sebagai sesuatu yang negatif apalagi mereka yang hamil di luar pernikahan. Hal tersebut dikarenakan pola pikir dan konsep pemikiran yang masih didominasi oleh pandangan bahwa keluarga ideal adalah harus terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Konstruksi sosial semacam inilah yang membuat perempuan dikesampingkan keberadaannya. Tidak jarang status perempuan sebagai orang tua tunggal membuat mereka rentan dengan tindakan yang tidak baik. Tubuh perempuan justru dikontrol oleh laki-laki. Sehingga tidak jarang pada umumnya, perempuan mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang dimaksudkan dalam permasalahan dan kasus ini tentang bagaimana kelalaian seorang laki-laki dalam

mempertanggung jawabkan perilaku seksnya yang berimbas kepada perempuan dan janin dengan tidak bertanggung jawab dan akhirnya perempuan dihadapkan dengan situasi yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya yaitu menjadi orang tua tanpa suami disampingnya ditambah dengan stigmatisasi diskriminatif masyarakat tentang mereka membuat mereka semakin menderita, tertindas, dan termaginalkan.

Hamil karena hubungan seks juga dilihat sebagai aib yang menodai kehidupan keluarga karena berhubungan dengan nama baik. Budaya orang timur yang masih menganggap bahwa pembicaraan soal seks merupakan hal yang tabu dan tidak boleh dibicarakan. Namun, pada laki-laki yang cenderung menganggap dirinya lebih kuat dan berkuasa daripada perempuan dan bahwa yang dilakukannya merupakan hal yang biasa. Laki-laki akan cenderung menjadikan tubuh perempuan sebagai objek pelampiasan seksual. Pada akhirnya perempuan dianggap hanya pelampiasan seksual belaka bukan manusia utuh yang harus dihormati dan bertanggung jawab penuh atas kehidupan mereka. Perilaku yang terbentuk oleh budaya ini membuka ruang bagi langgengnya persoalan hamil di luar pernikahan. Hal ini perlu dikritisi dan ditransformasi. Perempuan bukanlah objek atau "barang milik"

laki-laki karena perempuan dalam peran budaya apapun bukanlah makhluk yang lemah hanya cocok dengan peran-peran domestik, melainkan yang utuh keberadaannya dan karena itu perlu mendapat penghargaan yang sama dengan laki-laki (Sunarto, 2005).

Hamil karena hubungan seks di luar ikatan pernikahan juga dilihat sebagai aib yang menodai kehidupan karena berhubungan dengan nama baik. Ketika itu, ada sepasang muda-mudi yang melakukan hubungan seks pra nikah dan kemudian hamil, tanggung jawab untuk tetap memelihara nilai-nilai budaya itu diwajibkan lewat pernikahan. Hal ini dilihat dari sisi positif bahwa mereka sampai kepada tahap untuk menentukan keputusan yang baik dan benar, tetapi pada kenyataannya banyak dari mereka yang akhirnya meninggalkan pasangan tanpa pertanggungjawaban sedikit pun dan menghilang tanpa rasa bersalah. Di satu sisi pihak laki-laki bisa punya kesempatan untuk bebas menentukan hidupnya namun di sisi yang lain perempuan yang mengandung mendapat stigma negatif dari masyarakat sekitar akibat pemahaman mereka tentang perempuan yang tidak bisa menjaga dirinya dengan baik.

Selain itu, konsep keluarga secara umum juga turut mempengaruhi pemikiran dan

kehidupan sosial budaya masyarakat sehingga penerimaan terhadap perempuan yang menjadi orang tua tunggal tidak total. Dari stigma yang diberikan baik oleh warga gereja maupun masyarakat, menggambarkan pandangan masyarakat bahwa kelamin perempuan hanya dipandang sebagai masalah moralitas individu dan kelompok, karena itu kelamin perempuan harus dikontrol. Perempuan yang melahirkan anak diluar pernikahan tidak mampu menjaga 'kelaminnya' seperti kehamilan di luar pernikahan, sama dengan melakukan perzinahan dan dipandang rendah bahkan sebagai warga yang terpinggirkan (Natar, 2015, p. 70). Mereka berpandangan bahwa aib yang dialami oleh para perempuan. Korban seperti mereka, dipandang sebelah mata karena dianggap bodoh. Pemikiran demikian dimiliki juga oleh mereka secara pribadi, seperti pada kasus yang dialami oleh beberapa orang tua tunggal, mengatakan bahwa waktu itu ia sangat mempercayai si laki-laki tersebut dan mau menyerahkan segalanya tanpa berpikir panjang, akhirnya si laki-laki pergi tanpa bertanggung jawab dan mereka menyesal merasa dirinya dipermainkan.

Dalam menghadapi realitas sebagai orang tua tunggal, mereka sangat menyadari dan memaknai status mereka sebagai orang tua tunggal bagi mereka menjadi orang tua tunggal adalah tanggung jawab yang tidak mudah, ada banyak hal yang harus dikorbankan. Tetapi tidak

dengan anak yang mereka lahirkan. mereka akan berkorban apapun demi anak mereka, seringkali depresi, marah, kecewa bahkan sering merasa ditolak dan teralienasi oleh masyarakat sekitar. Namun, mereka percaya ketika berbuat sesuatu harus tahu segala resikonya termasuk hamil hingga melahirkan tanpa suami.

Dalam kehidupan untuk menjadi seorang perempuan yang menjadi orang tua tunggal bagi anak bukanlah persoalan yang mudah, sebab akan selalu ada persoalan dan kesusahan yang dihadapi oleh seorang orang tua tunggal khususnya ibu, namun mereka adalah sosok yang kuat, dikatakan kuat karena mereka bisa melewati masa-masa di mana mereka harus bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, siap menerima penolakan dan berbagai gunjingan sosial terhadap mereka. sekalipun masa-masa itu mereka jalani, mereka tidak menyerah dan putus asa lalu melakukan kesalahan kedua kali seperti menggugurkan kandungan mereka, mereka lebih memikirkan untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka lakukan.

Selain pemahaman budaya orang timur mengenai hamil di luar pernikahan dianggap tabu, membawa pandangan masyarakat kepada persepsi tentang orang tua tunggal yang melakukan perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Pandangan *James Vander Zander*, dalam buku pengantar sosiologi mengatakan bahwa penyimpangan merupakan

perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi (Sunarto, 2005, p. 176).

Dalam kehidupan masyarakat pasti telah berusaha agar setiap anggota berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat, namun dalam tiap masyarakat kita menjumpai adanya anggota yang menyimpang atau melakukan penyimpangan seperti masalah perempuan yang hamil di luar pernikahan. Teori interaksi lain untuk menjelaskan penyimpangan adalah teori *labeling* oleh Edwin M Lemert. Menurutnya seseorang menjadi menyimpang karena proses pemberian julukan, cap, etiket, merek yang diberikan masyarakat kepadanya. Mula-mula seseorang melakukan suatu penyimpangan, yang oleh Lemert dinamakan penyimpangan primer (*primary deviation*). Akibat dilakukannya penyimpangan tersebut, misalnya diberi cap pencuri karena melakukan pencurian dan juga perempuan tidak benar seperti yang dilabelkan oleh masyarakat kepada perempuan yang menjadi orang tua tunggal di luar pernikahan.

Penyimpangan yang demikian merujuk juga kepada kejahatan, namun persoalan perempuan yang hamil di luar pernikahan masuk dalam tipe kejahatan tanpa korban, ini

dikemukakan oleh Light, Keller dan Calhoun, mereka berpendapat bahwa tidak semua kejahatan mengakibatkan penderitaan pada korban sebagai tindak pidana oleh orang lain dan dinamakan kejahatan tanpa korban (*victimless crimes*). Antara lain perbuatan seperti menjadi, hubungan seks tidak sah yang dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Meskipun tidak membawa korban namun perbuatan demikian digolongkan sebagai kejahatan karena dianggap sebagai perbuatan tercela oleh masyarakat. Namun, mereka juga berpendapat bahwa tipe ini juga memungkinkan untuk membawa korban.¹

Pemahaman masyarakat tentang konsep keluarga seringkali menyudutkan perempuan yang menjadi orang tua tunggal. Seringkali juga pandangan keluarga yang utuh menjadi perhatian bagi orang tua tunggal yang menjalani peran gandanya. Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi (Lestari, 2016: 3). Pada umumnya, fungsi yang dijalankan oleh keluarga seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah dan saling peduli antar anggotanya tidak berubah substansi dari masa ke masa. Namun, bagaimana keluarga melakukannya dan siapa saja yang terlibat dalam proses tersebut dapat berubah dari masa ke masa

¹ *Ibid*, 182-183.

dan bervariasi di antara berbagai budaya. Selain pengertian tentang keluarga, keberfungsian keluarga dalam perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang. Perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi (Lestari, 2016:4-5).

Ibu sebagai orang tua tunggal pada umumnya mengalami berbagai bentuk kekerasan secara non fisik, selain menanggung beban penderitaan akibat penelantaran oleh pasangannya. Selain itu, budaya orang timur (khususnya orang maluku), masih menganggap bahwa membicarakan soal seks dan hal-hal yang berkaitan dengan itu adalah sesuatu yang tabu juga. Akibatnya mereka yang akhirnya mengandung di luar pernikahan mendapat stigma masyarakat yang buruk. Akibat dari masalah ini adalah orang cenderung melihat sepihak dan menyalahkan perempuan tanpa melihat sisi yang lainnya.

Simpulan

Perempuan “Orang tua” tunggal bukanlah peran yang yang biasa. Menjadi orang tua dengan dua peran ganda menunjukkan bahwa perempuan perlu dihormati dalam konteks sosial budaya dalam masyarakat. Stigma masyarakat yang menganggap rendah sebaiknya dihilangkan, sebab perempuan orang tua tunggal dan anaknya

juga berhak hidup bahagia atas hak kemanusiaannya.

Daftar Pustaka

Creswell John W.-*Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches-SAGE Publications (2013).pdf* (p. 273). (2013).

Kartini, K. (1992). *Patologi Sosial* (2 ed.). Jakarta: Rajawali Press.

Lake Tony. (1986). *Psikologi Populer: Kesepian*. Arcan.

Lestari Sri. (2016). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan konflik dalam keluarga)*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Kusmawati Hatta. (2016). *Trauma dan pemulihannya (suatu kajian berdasarkan kasus Pasca Konflik dan Tsunami)*. Dakwah Ar-Raniry press.

Natar Asnath Niwa. (2015). *Unwed Mother: Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal*. Taman Pustaka Kristen Indonesia.

Pangribuan Anna Vera dkk. (2020). *Bunga Rampai Pastoral Keluarga*. Bpk Gunung Mulia.

Siregar Eric. (2013). *The Real Art Of Pikiran Bawah Sadar*. Mediapressindo.

Anna Vera Pangribuan dkk. (2020). *Bunga Rampai Pastoral Keluarga*. Bpk Gunung Mulia.

Asnath Niwa Natar. (2015). *Unwed Mother: Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal*. Taman Pustaka Kristen Indonesia.

Eric Siregar. (2013). *The Real Art Of Pikiran Bawah Sadar*. Mediapressindo.

Hatta Kusmawati. (2016). *Trauma dan pemulihannya (suatu kajian berdasarkan kasus Pasca Konflik dan Tsunami)*. Dakwah Ar-Raniry press.

John W. Creswell-Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches-SAGE Publications (2013).pdf (p. 273). (2013).

Sunarto, K. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Universitas Indonesia Press.

Tony Lake. (1986). *Psikologi Populer: Kesepian*. Arcan.